

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya anak adalah amanat dari Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayakan pada setiap keluarga. Mengasuh dan mendidik mereka agar memiliki ahlak mulia. Karena anak merupakan generasi penerus dari setiap keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan terutama khususnya dalam pembentukan kepribadian anak pada usia balita.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (*moral dan spiritual*), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Usia dini merupakan usia emas untuk menyerap berbagai materi termasuk membaca dan berhitung. Kegiatan PAUD yang dilakukan di kelompok bermain, taman penitipan anak (TPA), atau satuan PAUD lainnya yang sejenis seharusnya dapat dijalani anak dengan rasa senang dan tanpa paksaan.

Pendidikan didalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling dasar, karena lingkungan itulah pertama kali dikenal oleh anak. Akan tetapi pada saat usia 4 tahun anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluas pergaulan dengan anggota masyarakat terdekat. Hal inilah yang mengacu orang tua untuk memberikan kebebasan bergaul dengan masyarakat, akan tetapi yang mempunyai nilai pendidikan, yaitu dengan cara memasukkan anak pada lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama Taman Kanak-kanak.

Karena pola perilaku sosial atau perilaku yang tidak sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan karakter, pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial. Banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan mungkin menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang pada umumnya. Pengalaman yang tidak menyenangkan yang terlalu banyak juga mendorong anak tidak sosial dan anti sosial.

Pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah. Sebagai pedoman umum, pengalaman di dalam rumah lebih penting pada masa prasekolah sedangkan pengalaman di luar rumah menjadi penting setelah anak-anak memasuki sekolah. Tahun demi tahun, karena berkembangnya

keinginan akan status dalam kelompok, sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh tekanan anggota kelompok.

Apabila anak dihadapkan pada pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan, bahkan merasa tertekan maka pada perkembangan selanjutnya ia akan menghindari partisipasi, bahkan akan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini perlu diwaspadai oleh guru maupun orang tua, juga perlu mengevaluasi serta memperbaiki atau mencari kegiatan/ lingkungan pengganti secepatnya sehingga hal-hal yang lebih buruk terhadap perilaku sosial anak dapat dihindari.

Implikasi dari kondisi tersebut adalah betapa pentingnya para guru menampilkan metode yang menyenangkan bagi anak dalam memperkenalkan sikap dan perilaku sosial yang positif. Perkenalkanlah sikap dan perilaku sosial melalui berbagai metode yang diketahui guru yaitu dengan metode bercerita.

Metode merupakan cara yang dipergunakan pendidik pada saat menciptakan proses belajar –mengajar. Dalam pembelajaran pada anak usia dini dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya: Metode bercerita, Metode bernyanyi, Metode bermain peran, Metode karyawisata. Dari beberapa metode tersebut maka penulis lebih memfokuskan pada Metode bercerita.

Ahamad Tafsir (<http://www.foxitsoftware.com> For evaluation only) memberikan pengertian metode adalah “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. “Sedangkan menurut Sukanto “ Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya.

Solehuddin dan Hidayat (dalam Nugraha dan Rachmawati, 2004:8.17) mengemukakan bahwa aktivitas bercerita juga dapat berfungsi untuk membangun

hubungan yang erat dengan anak. Melalui bercerita, para pendidik dapat berinteraksi secara hangat dan akrab, terlebih lagi jika mereka dapat menyelingi atau melengkapi cerita-cerita itu dengan unsur humor.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Taman Kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Moeslichatoen (1999: 157) berpendapat bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Melalui metode bercerita inilah para pengasuh mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerima dengan senang hati.

Bercerita bagi seorang anak adalah sesuatu yang menyenangkan. Melalui cerita anak dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apapun yang dia inginkan. Dalam cerita seorang anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya, termasuk didalamnya perkembangan emosi dan sosialnya.

Muhibin (dalam Nugraha dan Rachmawati, 2004:1.18) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (*pribadi dalam masyarakat*), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Pada usia 4 tahun anak mulai belajar mengenal lingkungan. Walaupun masih memiliki sudut pandang egosentris, mereka mulai menunjukkan aktivitas yang kooperatif. Mereka dapat melakukan kegiatan bersama melalui cara-cara yang lebih dapat diterima daripada sebelumnya. Perkembangan sosial menurut Monks (dalam Musfiroh 2005:11) dimulai pada usia dini ini. Anak-anak mulai mendekatkan diri pada orang lain di samping anggota keluarga.

Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Di samping bergaul dengan teman sebaya, anak juga menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh. Perkembangan pengertian norma atau seperti apa yang disebut Piaget moralitas, justru dalam periode ini mendapatkan kemajuan yang esensial Monks, (dalam Musfiroh 2005:11).

Salah satu “pelajaran” penting bagi anak-anak TK adalah nilai –nilai budaya seperti sikap sopan santun. Penelitian yang dilakukan Haditono (dalam Musfiroh, 2005: 12) menunjukkan bahwa anak-anak TK di Jawa mempunyai sikap yang cukup terkontrol pada usia yang seharusnya masih apa adanya. Meskipun demikian, anak-anak tersebut cukup mampu melakukan penyesuaian. Dalam hal ini Haditono mampu menyimpulkan bahwa persepsi anak terhadap perintah dan larangan nya sendiri. Melalui Cerita perintah dan larangan memperoleh kemasan yang sangat halus dan menarik, sehingga tanpa terasa anak mematuhi nya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Elida kecamatan Medan Tuntungan kelas B dan juga hasil wawancara awal dengan guru kelas bahwa rendahnya sikap sosial anak di TK Elida dan pengembangan sosial anak kurang diperhatikan guru dan orang tua, sehingga metode bercerita masih jarang digunakan guru

untuk mengembangkan sosial anak. Hal ini disebabkan oleh tuntutan orang tua yang beranggapan bahwa kemampuan akademik lebih penting serta kurangnya kemampuan guru dan terbatasnya alat peraga dalam menerapkan metode bercerita kepada anak.

Guru seharusnya mengembangkan sosial anak dengan metode bercerita karena dengan metode bercerita anak tersebut dapat bersosialisasi dengan mudah terhadap teman sebayanya serta dapat meningkatkan daya imajinasi anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berkeinginan mengambil dan mengembangkan judul “ **Upaya Mengembangkan Sosial Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Elida Kecamatan Medan Tuntungan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan berapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam menerapkan metode bercerita kepada anak usia dini.
2. Kurang dan terbatasnya alat peraga dalam menerapkan metode bercerita .
3. Kurangnya penghayatan dan mimik guru pada waktu bercerita kepada anak.
4. Kurangnya sikap sosial anak dalam hal berbagi sesuatu terhadap temannya.
5. Kurangnya kemampuan dan kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (*teman sebaya*).

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih efektif ,efisien,terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan batasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan sikap sosial anak.
2. Metode bercerita.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ,maka penulis dapat merumuskan masalahnya, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah dengan metode bercerita dapat mengembangkan sikap sosial anak usia dini?
2. Bagaimana cara menumbuhkan sikap sosial pada anak usia dini ?
3. Bagaimana penerapan metode bercerita kepada anak usia dini ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengembangkan sosial anak melalui metode bercerita.
2. Untuk menumbuhkan sikap sosial pada anak usia dini.